

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Anak sekolah dasar yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Anak usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua dan lainnya. Selain itu usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini dan dkk 2015). Sekolah Dasar pada perkembangan sosialnya anak mulai bisa berkompetensi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu mandiri dan berbagi, sementara dari sisi emosi siswa Sekolah Dasar dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, dan dapat mengontrol emosi (Zusnani, 2013 dalam Tusyana, 2019).

Perkembangan sosial emosional menurut *American Academy of Pediatrics* (2012) dalam Nurmalitasari (2015) adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan.

Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya (Nurmalitasari, 2015).

Perkembangan sosial emosional ini dilakukan dengan mulai mengajak anak mengenal dirinya sendiri dan lingkungan. Proses pengenalan ini berupa interaksi yang akan membuat anak belajar membangun konsep diri. dengan cara bermain bersama teman sebaya, anak akan melatih dan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak(Musringati, 2017 dalam Maria dan Amalia, 2018).

Interaksi teman sebaya sangatlah penting kerana anak usia sekolah menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman di lingkungannya di banding di rumah. Teman sebaya juga orang terdekat kedua setelah orang tuanya dan juga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Dengan Bersosialisasi dengan teman sebayanya orang tua maupun guru dapat mengembangkan beberapa aspek yaitu keteladanan, seperti beribadah, saling interaksi dengan orang lain atau teman sebaya, bekerja sama, berpakaian, cara belajar, gaya hidup, dan lainnya (Nurjannah, 2017).

Menurut WHO 2018, tercatat 52,9 juta anak-anak atau 54% anak memiliki gangguan perkembangan secara umum baik perkembangan sosial maupun emosional. Di mana dampak dari masalah perkembangan sosial emosional ini anak kelak akan bersifat tempramen hingga menjadikan anak tersebut menjadi bibit-bibit preman, dan lain-lainnya. Sekitar 54% dari anak-anak yang mengalami

gangguan perkembangan sosial maupun emosional hidup di negara dengan pendapatan rendah dan menengah.

Di Indonesia pada data dan informasi, Kemenkes RI 2018, anak usia sekolah yang mengalami perkembangan sosial maupun emosionalnya terganggu sekitar 69,9 % anak yang mengalami gangguan perkembangan sosial maupun emosionalnya (UNICEF, 2018).

Dan menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada bulan desember (2020), jumlah anak usia sekolah yang mengalami masalah perkembangan sosial, maupun emosional sebesar 18.581 yang tersebar di 6 kabupaten di gorontalo, paling banyak terdapat di kabupaten gorontalo dan kabupaten pohuwato.

Menurut data yang di dapatkan di Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo 2020, anak usia sekolah atau umur 6-12 tahun yang mengalami masalah perkembangan sosial maupun emosional itu sebanyak 8.421 anak, paling banyak terdapat di Kecamatan Telaga Biru dengan jumlah anak yang mengalami gangguan sejumlah 561 anak.

Menurut Erikson (1983), dalam Maria dan Amalia 2018, adapun dampak yang terjadi apabila perkembangan sosial emosional anak terganggu, yaitu mudah emosi, ragu-ragu, selalu merasa bersalah, tidak percaya diri, cepat minder, tidak mampu menjadi pemimpin, dan bisa memukul, mendorong, menendang. Yang kedepannya dapat berakibat anak dapat menjadi preman, atau tidak dapat mengontrol emosinya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 58 tahun 2009, pada pasal 1 dan 2 bertuliskan Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak

Pada rentang usia tertentu, Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama, moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Dalam aspek pemahaman, lingkungan sekitar anak sangat berperan penting untuk anak mampu memahami nilai nilai tersebut. Lingkungan anak yang di maksud adalah orang orang sekitar anak dan teman sebayanya.

Interaksi dengan teman sebaya di sekolah sangatlah mempengaruhi perkembangan sosial emosional dalam hal positif teman sebaya berperan untuk meningkatkan sosialisasi anak, kepercayaan diri anak, dan kemampuan mengendalikan emosi pada anak (Wahyuni dkk, 2015). Perkembangan sosial emosional yang normal pada usia 6-12 tahun ini akan terlihat anak lebih percaya diri, mempunyai banyak teman, bisa berbicara dengan orang lebih tua dengan nyaman, dan di penuh oleh semangat dan antusiasme (Latifa, 2017). Salah satu ciri khas perilaku sosial teman anak adalah ketertarikan dengan teman sebaya dan biasanya anak sering membentuk kelompok pertemanan atas dasar kesukaan/hobi/ minat/ kepintaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan teman sebaya turut berpengaruh terhadap perilaku anak (Tusyana, dkk 2019).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Tusyana dkk (2019), Berdasarkan hasil analisis perkembangan sosial-emosional salah satu siswa di SD jaranan baik didalam kelas maupun diluar kelas menunjukkan perkembangan sosial emosional tergolong baik karena siswa tersebut mampu menunjukkan

bersikap berkasih sayang, selalu berpartisipasi dalam kegiatan, menunjukkan komunikasi dan interaksi yang baik, mampu menyesuaikan diri dalam kelompok, menunjukkan rasa percaya diri, mempunyai rasa ingin tau yang tinggi, dan mampu mengekspresikan emosi yang sesuai. Sedangkan berdasarkan penelitian dari Ammar (2015), di hasil penelitian menunjukkan kuat antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional, yang mana siswa memiliki keterbukaan yang cukup baik terhadap teman sebayanya dan juga mampu berkerja sama dengan baik dengan teman sebayanya. Siswa juga mau berkerja sama saat menyelesaikan tugas yang diberikan dan juga mau membujuk anak yang sedang menangis. Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Maria dan Amalia (2018), yang hasil dari penelitian ini perkembangan sosial emosional anak masih sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain selain itu anak juga masih sering bertengkar karena memperebutkan mainan dan seseorang yang dianggap miliknya sendiri.

Obsevasi awal yang dilakukan pada tanggal 22 Januari 2021, yang di lakukan di kecamatan telaga biru, sesuai dengan data yang di dapatkan di Puskesmas Telaga Biru sejumlah 561 anak yang menjadi sasaran gangguan perkembangan sosial maupun emosional. Paling banyak sasaran anak usia sekolah terdapat sekolah yaitu SDN 2 Telaga Biru dengan jumlah 52 anak yang menjadi sasaran anak yang mengalami masalah perkembangan sosial maupun emosional. Di Sekolah SDN 2 Telaga Biru, pada observasi awal yang dilakukan secara random dengan pertanyaan yang sama dan ditanyakan beberapa pertanyaan yang menyangkut perkembangan sosial-emosional dan interaksi teman sebaya.

Didapatkan pada pertanyaan interaksi teman sebaya ada 2 orang anak yang mengatakan tidak ingin bergabung bermain bersama anak yang lain jika itu bukan temannya (memilih-milih teman), ada 3 anak saat ditanya memilih bermain sendiri karena takut berbuat salah (tidak mau berkerja sama), sedangkan pada pertanyaan perkembangan sosial-emosional didapatkan 2 anak mengatakan saling mendorong atau memukul saat sedang beradu mulut (sering bertengkar), ada 2 anak selalu berkerja sama dalam menyelesaikan masalah karena menurut mereka berkerja sama lebih memudahkan pekerjaan, dan ada 3 anak yang mengatakan malu bila berbicara di depan kelas (pemalu).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di dapatkan masalah sebagai berikut.

1. Masalah yang paling banyak di temukan di lapangan adalah masalah perkembangan sosial emosional, yang mana data dunia juga menunjukkan 54% anak mengalami masalah perkembangan sosial emosional atau setengah dari anak di dunia ,mengalami masalah perkembangan sosial emosional yang di mana paling banyak di temukan di negara-negara yang masih berkembang. di indonesia juga terdapat 69,9% anak dengan gangguan perkembangan sosial maupun emosional, yang mana Indonesia juga termasuk negara berkembang.
2. Pada observasi awal yang di lakukan secara random, Di Sekolah SDN 2 Telaga Biru, pada observasi awal yang dilakukan secara random dengan pertanyaan yang sama dan ditanyakan beberapa pertanyaan yang menyakut perkembangan sosial-emosional dan interaksi teman sebaya. Didapatkan pada

pertanyaan interaksi teman sebaya ada 2 orang anak yang mengatakan tidak ingin bergabung bermain bersama anak yang lain jika itu bukan temannya (memilih-milih teman), ada 3 anak saat ditanya memilih bermain sendiri karena takut berbuat salah (tidak mau berkerja sama), sedangkan pada pertanyaan perkembangan sosial-emosional didapatkan 2 anak mengatakan saling mendorong atau memukul saat sedang beradu mulut (sering bertengkar), ada 2 anak selalu berkerja sama dalam menyelesaikan masalah karena menurut mereka berkerja sama lebih memudahkan pekerjaan, dan ada 3 anak yang mengatakan malu bila berbicara di depan kelas (pemalu).

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka di dapatkan rumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan teman sebaya dengan perkembangan sosial emosional anak usia sekolah.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah ada hubungan interaksi teman sebaya dengan perkembangan sosial emosional anak usia sekolah.

#### **1.4.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui Interaksi Teman Sebaya Anak Usia Sekolah di SDN 2 Telaga Biru.
2. Mengetahui Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Sekolah di SDN 2 Telaga Biru

3. Menganalisis Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Sekolah di SDN 2 Telaga Biru

## **1.5. Manfaat penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam menganalisis secara ilmiah pada suatu masalah dengan mengaplikasikan teori-teori yang telah selama mengikuti perkuliahan di jurusan keperawatan Fakultas Olah Raga dan Kesehatan

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Instusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menilai perkembangan sosial emosional anak.

2. Bagi SDN 2 Telaga Biru

Penelitian ini dapat di jadikan acuan guru untuk melihat perkembangan sosial emosional anak yang berada di SDN 2 Telaga Biru.

3. Bagi Responden

Memberikan edukasi agar dapat bersosialisasi dengan teman sebaya atau orang orang di lingkungan sekitar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa di jadikan sebagai tambahan pustaka serta memberikan informasi bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.